

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENDENGARKAN CERITA ANAK UNTUK SEKOLAH DASAR KELAS TINGGI

Encil Puspitoningrum

licne@yahoo.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstract : teaching materials listen to stories of children in primary school is only fitting must be adapted to the characteristics of the students and also originated from the contextual issues. This research aims to produce teaching materials in the form of an ideal textbook contains material, training, evaluation, and reflection that include interactive multimedia and aims to describe the feasibility of the level of validity, practicality, the attractiveness and effectiveness of teaching materials products. The study design is used to adapt the development of research procedures Research and Development (R & D) Borg and Gall. Results of the research is the development of teaching materials in the form of the contents in accordance with the basic competence intended. Systematic teaching material is presented in three activities, namely the initial activity, core activities, and activities end. Variety of language presented in theory, texts, exercises, and reflection that uses logical and simple language. In terms of appearance, the letters in the title of each class using four combinations of fonts. In the interactive multimedia type and size of letters using three combinations are combined in the title. The conclusion of this study is developed teaching materials that can be used as a guide for teachers in learning to listen to stories of children in the classroom.

Keyword : teaching materials, listening , children's story.

Abstrak : bahan ajar mendengarkan cerita anak di sekolah dasar sudah selayaknya harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan juga berawal dari masalah-masalah kontekstual. Penelitian ini bertujuan menghasilkan produk bahan ajar yang ideal berupa buku ajar yang berisi materi, latihan, evaluasi, dan refleksi yang dilengkapi multimedia interaktif serta bertujuan mendeskripsikan kelayakan berupa tingkat validitas, kepraktisan, kemenarikan, dan efektivitas produk bahan ajar. Rancangan penelitian pengembangan yang digunakan mengadaptasi dari prosedur penelitian *Research and Development (R&D)* Borg and Gall. Hasil dari penelitian pengembangan ini berupa isi bahan ajar sesuai dengan kompetensi dasar yang dituju. Sistematika bahan ajar ini disajikan dalam tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Ragam bahasa disajikan dalam teori, teks, latihan, dan refleksi yang menggunakan bahasa logis serta sederhana. Dari segi tampilan, huruf pada judul tiap kelas menggunakan empat kombinasi jenis huruf. Pada multimedia interaktif jenis dan ukuran huruf menggunakan tiga kombinasi yang dikombinasikan dalam judul. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan sebagai panduan bagi guru dalam melakukan pembelajaran mendengarkan cerita anak di kelas.

Kata Kunci : bahan ajar, mendengarkan, cerita anak.

PENDAHULUAN

Mendengarkan cerita anak tentunya menjadi salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Selain dapat menjadi sebuah hiburan, kegiatan mendengarkan cerita anak memberi kesempatan anak untuk berimajinasi dan mengembangkan kemampuan daya khayalnya. Melalui mendengarkan cerita anak, anak juga mendapat manfaat berupa pesan atau amanat yang terkandung dalam cerita anak tersebut. Selain itu, anak juga dapat belajar tentang nilai-nilai kehidupan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian anak dapat digiring agar mampu menemukan realitas kehidupan anak dari cerita anak yang diperdengarkan. Seharusnya masih banyak orang tua yang bercerita dan mendongeng pada anaknya sebagai pengantar tidur di rumah. Selain itu, di sekolah dasar dan menengah pertama, siswa masih harus diajarkan dengan media pengajaran karya sastra, misalnya berupa cerita pendek dan dongeng.

Stewig (1980:18-20) menyatakan alasan utama mengapa anak perlu diberi bacaan sastra yaitu (1) untuk kesenangan, (2) untuk mengalami petualangan, (3) untuk dapat melarikan diri sejenak dari situasi atau masalah yang dihadapi, (4) menstimulasi imajinasi, (5) memahami diri-sendiri dan orang lain, (6) mendapatkan pemahaman tentang orang lain yang berbeda dari diri kita, dan (7) mempelajari hakikat bahasa. Sastra anak merupakan wadah atau media untuk perkembangan anak dalam berpikir, bersikap, bertingkah laku, dan berbahasa. Nurgiyantoro (2010:217) menyatakan bahwa tingkah laku tokoh cerita anak haruslah dapat dijadikan teladan bagi pembaca anak-anak untuk bersikap, bertingkah laku, dan berinteraksi sosial dengan sesama dan lingkungan.

Anak Sekolah Dasar kelas tinggi merupakan masa anak-anak akhir, usianya kira-kira 9 atau 10 hingga kisaran 12 atau 13 tahun. Pada masa ini, anak mengalami fase perubahan penting, yaitu berubahnya kehidupan fantasi yang subjektif menuju realisme objektif. Lambat laun, sikap subjektif yang diperoleh pada gambaran kehidupan nyata semakin objektif. Dapat dikatakan pada masa ini anak mengalami peralihan atau berada di antara fase operasional konkrit menuju fase operasional formal. Piaget menyatakan bahwa periode operasi tingkat berpikir konkrit dimulai dari usia 7-11 tahun, dan menuju peralihan tingkat berpikir formal dimulai dari usia 10-12 tahun (dalam Tarigan 2011:46).

Apabila dikaitkan dengan sastra, pada periode ini anak sekolah dasar kelas tinggi cenderung menyukai fiksi dan realita. Melalui realitas kehidupan anak dari cerita anak yang diperdengarkan, anak diharapkan siswa dapat memperoleh gambaran kehidupan dari cerita anak. Di dalam karya sastra fiksi itu sendiri terdapat isi, yakni nilai-nilai kehidupan. Melalui nilai-nilai kehidupan, siswa diharapkan dapat mengeksplorasi isi cerita anak tersebut sesuai dengan perkembangan pengalaman personal. Siswa dapat memperkaya kehidupannya melalui pemecahan permasalahan dan masalah pribadinya.

Proses pembelajaran dalam kerangka kompetensi abad 21 yaitu dari *21st Century Skills, Education, Competitiveness, Partnertship for 21 Century 2008* dinyatakan bahwa tidak cukup hanya meningkatkan pengetahuan saja, tetapi harus dilengkapi dengan kemampuan kreatif, kritis, berkarakter, kuat. Selain itu, proses

pembelajaran didukung dengan kemampuan memanfaatkan informasi dan berkomunikasi (Kemdikbud, 2013:51).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas V dan VI SD Laboratorium (Lab) Universitas Negeri Malang (UM) pada tanggal 10 Mei 2012, menunjukkan bahwa pembelajaran mendengarkan cerita anak di kelas dilakukan dengan metode mendengarkan cerita anak dari teks yang dibacakan oleh teman. Bahan simakan dan latihan yang digunakan adalah dari buku teks dan modul individual yang tidak menyajikan masalah-masalah yang kontekstual dan belum menyajikan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Hal tersebut menyebabkan konsep siswa terhadap pembelajaran mendengarkan cerita anak untuk dapat diterapkan di dunia nyata masih kurang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas V dan VI, mereka menginginkan pembelajaran mendengarkan cerita anak memiliki kriteria yang menarik, yaitu (1) guru benar-benar bercerita kepada mereka, (2) guru mengurangi metode ceramah dan (3) menggunakan media agar tidak bosan. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru bahasa Indonesia (*partner teaching*) di kelas V dan VI SD Lab UM pada tanggal 10 April 2012, pembelajaran yang dilakukan mengacu pada buku teks dan untuk kegiatan lanjutan adalah menggunakan modul sebagai metode pembelajaran individual yang menjadi sistem penilaian individu untuk pembelajaran di kelas tinggi. Namun, bahan ajar yang digunakan lebih banyak mengacu pada modul tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti, modul individual yang digunakan oleh siswa adalah lembar kerja siswa (LKS) dan dirancang oleh pihak sekolah. Sehingga pembelajaran mendengarkan cerita anak selama ini guru tidak berani terbuka menggunakan bahan ajar lain untuk menyampaikan materi khususnya pada pembelajaran mendengarkan cerita anak pada kelas V dan VI. Padahal sekolah tersebut sudah memiliki perangkat multimedia komputer yang dapat dimanfaatkan untuk menggunakan alternatif bahan ajar lain di kelas. Guru dapat mengoperasikan komputer tetapi masih belum pernah menggunakan bahan ajar mendengarkan cerita anak dengan memanfaatkan multimedia komputer.

Dari hasil temuan permasalahan di atas, perlu dilakukan upaya untuk memecahkan masalah. Sudah selayaknya bahan ajar mendengarkan cerita anak di sekolah dasar disesuaikan dengan karakteristik siswa. Bahan ajar yang dikembangkan haruslah berawal dari masalah-masalah kontekstual di lingkungan siswa agar siswa dapat mengkonstruksi pemahamannya dalam mengaitkan cerita anak dengan dunia nyata. Pemilihan nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui materi bahan ajar, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan demikian bahan ajar yang disajikan mampu memecahkan masalah yaitu mengurangi tingkat keabstrakan materi yang dan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Dengan memperhatikan temuan di lapangan dan mempertimbangkan alternatif solusi, sudah selayaknya dikembangkan bahan ajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa di kelas. Bahan ajar yang dikembangkan haruslah dapat memecahkan masalah yaitu mengurangi tingkat kesulitan materi dan metode yang

menjadi permasalahan temuan di lapangan. Menurut Amri (2010:161) bahan ajar dapat berupa empat bentuk yaitu, (1) bahan ajar pandang, (2) bahan ajar dengar, (3) bahan ajar pandang dengar, dan (4) bahan ajar pembelajaran multimedia interaktif, dan (5) bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Pengembangan bahan ajar mendengarkan cerita anak dalam penelitian ini menyajikan materi dalam bentuk bahan ajar pandang dan dengar. Bahan ajar berupa buku ajar yang dilengkapi dengan multimedia interaktif sebagai media pendamping dalam pembelajaran. Buku ajar yang disajikan berisi instruksi kegiatan pembelajaran mendengarkan dan latihan agar siswa dapat belajar secara mandiri maupun kelompok secara praktis di kelas. Sedangkan multimedia interaktif disajikan sebagai media pendamping dari buku ajar agar siswa belajar secara menyenangkan. Pengembangan bahan ajar yang disajikan berupa buku ajar yang dilengkapi dengan multimedia interaktif dipilih karena dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif. Aplikasi bahan ajar ini juga sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas, sehingga guru dapat memodifikasi langkah-langkah pembelajaran agar tercipta pembelajaran mendengarkan cerita anak yang tidak monoton dan membosankan.

Pengembangan bahan ajar mendengarkan cerita anak dalam penelitian ini mengintegrasikan bahan ajar dalam nilai pendidikan karakter serta menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Melalui penambahan muatan nilai pendidikan karakter serta menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual yang nyata diharapkan siswa Indonesia dapat menghadapi tantangan masa depan yang tidak hanya mempunyai kemampuan pengetahuan secara kognitif, mempunyai keterampilan bekerja, tetapi juga memiliki pembentukan karakter dari nilai inti untuk sekolah dasar yang telah disiapkan.

Bertolak dari latar belakang, peneliti memiliki inspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Mendengarkan Cerita Anak untuk Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. Penelitian ini menyajikan bahan ajar mendengarkan cerita anak berupa buku ajar dilengkapi dengan multimedia interaktif. Bahan ajar berisikan teori cerita anak, materi berupa teks dan audio cerita anak, latihan, evaluasi, dan refleksi pembelajaran. Seluruh rangkaian bahan ajar tersebut diharapkan mampu membangkitkan minat siswa dalam belajar khususnya pembelajaran mendengarkan cerita anak.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini megadaptasi *Reasearch and Developement* (R&D) teori pengembangan dari Borg dan Gall (1983). Prosedur pengembangan yang ditempuh terdiri dari lima langkah, yaitu (1) penelitian & pengumpulan data (*Reasearch & Information Collector*), (2) perencanaan (*Planning*), (3) pengembangan draf produk awal (*Develope Preliminary Form of Product*), (4) uji coba lapangan tahap awal (*Preminary Field Testing*), (5) revisi produk utama (*Main Product Revision*).

Subjek coba (validasi) produk ini terdiri atas tiga kelompok. *Pertama*, kelompok ahli yang terdiri dari dua orang ahli sastra anak, dan dua orang uji ahli pembelajaran sastra. Kelompok ini dilibatkan untuk mengetahui tingkat validasi kedua produk yang dikembangkan yaitu buku ajar dan CD multimedia interaktif. *Kedua*, uji coba lapangan awal, yaitu penilaian kepraktisan bahan ajar yang dilakukan terhadap dua guru di SD Laboratorium UM di kota Malang. *Ketiga*, uji coba dilaksanakan dengan melibatkan siswa kelas tinggi yang berasal dari sekolah SD Laboratorium Universitas Negeri Malang.

Tabel 1. Aspek yang dinilai, Instrumen, Data yang diamati, dan Responden

Aspek yang dinilai	Instrumen	Data yang diamati	Respon-den
Validitas produk	a. Angket	Kevalidan bahan ajar	a. Ahli sastra anak b. Ahli pembelajaran sastra
Kepraktisan produk	a. Pedoman wawancara b. Angket	Kemudahan guru dalam menggunakan bahan ajar	Guru bahasa Indonesia
Kemenarikan produk	a. Pedoman wawancara b. Angket	Ketertarikan siswa dalam belajar menggunakan bahan ajar	Siswa
Keefektifan produk	Lembar tes	Ketercapaian tujuan pembelajaran Nilai uji kompetensi mendengarkan cerita anak ≥ 75 (KKM)	Siswa

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif yang berupa data verbal. Langkah-langkah untuk menganalisis data verbal ini, yaitu (1) mengumpulkan data verbal tertulis dan lisan pada produk bahan ajar, (2) mentranskrip data verbal tertulis dan lisan, (3) menghimpun, menyeleksi, mengklasifikasikan data verbal tulis dan hasil transkrip verbal lisan berdasarkan kelompok uji, dan (4) menganalisis data dan merumuskan simpulan hasil analisis sebagai dasar untuk melakukan tindakan terhadap produk bahan ajar.

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari angket penilaian produk bahan ajar. Data yang diperoleh dari kuesioner tentang kelayakan bahan ajar yang meliputi tingkat validitas, kepraktisan, kemenarikan, dan efektivitas produk bahan ajar dianalisis dengan teknik kuantitatif sederhana dengan menghitung presentasi jawaban tiap item pertanyaan. Pengolahan data angket yang diperoleh dari penyebaran angket ahli, angket guru, dan angket siswa yang sudah divalidasi, dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Rumus untuk mengolah data per item

$$P = \frac{x}{xi} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : presentase
- X : jawaban responden dalam satu item
- Xi : nilai ideal dalam satu item

100% : konstanta.

Rumus untuk mengolah data secara keseluruhan item $P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$

Keterangan:

$\sum x$: jumlah keseluruhan responden dalam seluruh item

$\sum xi$: jumlah keseluruhan skor ideal dalam satu item

100% : konstanta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Produk

Terdapat empat aspek utama yang terdapat dalam bahan ajar ini yaitu (1) aspek isi, (2) aspek sistematika, (3) aspek bahasa, dan (4) aspek tampilan. Deskripsi isi bahan ajar mendengarkan cerita anak yaitu (1) materi, (2) teks, (3) latihan, dan (4) refleksi. Teks cerita anak yang digunakan dalam bahan ajar diambil dari cerita kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini bertujuan agar siswa semakin peka terhadap fenomena sehari-hari yang mereka temui. Latihan, tugas, dan uji kompetensi yang disajikan dalam bahan ajar mendengarkan cerita anak dikemas dalam dua bentuk yaitu (1) kegiatan individu, dan (2) kegiatan kelompok. Refleksi disajikan pada akhir kegiatan. Refleksi disajikan melalui empat bentuk, yaitu (1) renungan untuk siswa, (2) menilai karakter diri-sendiri, (3) rubrik penilaian uji kompetensi, dan (4) catatan evaluasi dari guru.

Sistematika produk bahan ajar mendengarkan cerita anak untuk siswa kelas tinggi, disajikan secara berurutan. Tujuannya adalah untuk menggiring siswa memahami cerita anak. Terdapat tiga kegiatan utama yang diberikan pada bahan ajar mendengarkan cerita anak. Kegiatan awal bahan ajar mendengarkan cerita anak kelas V diacukan pada lima subbab, yaitu: (1) subbab permainan tebak karakter, (2) subbab materi cerita anak, (3) subbab berlatih mendengarkan cerita anak, (4) subbab berlatih mandiri, dan subbab berlatih kelompok. Kegiatan inti. Kegiatan inti berisi tiga subbab yaitu (1) subbab mendengarkan cerita anak dan, (2) subbab tugas individu, (3) subbab tes uji kompetensi. Kegiatan akhir bahan ajar mendengarkan cerita anak berisi empat menu utama yaitu (1) subbab renungan untuk siswa, (2) subbab rubrik penilaian, (3) subbab penilaian diri-sendiri dan (4) subbab catatan evaluasi dari guru.

Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar mendengarkan cerita anak untuk SD kelas tinggi adalah bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami. Keinteraktifan bahasa yang disajikan dalam buku ajar dapat dilihat dari penyajian permainan, teks, tabel latihan, tugas, dan uji kompetensi. Setiap instruksi yang disajikan dalam setiap subbab juga didominasi oleh kalimat tanya dan kalimat perintah.

Tampilan disajikan dalam dua bentuk yaitu berupa buku ajar dan dilengkapi (CD) multimedia interaktif sebagai media pembelajaran. Tampilan bahan ajar dilihat dari berbagai segi, mulai dari warna, jenis huruf, hingga pemilihan gambar. Warna bahan ajar untuk kelas V SD didominasi oleh warna biru, warna bahan ajar untuk kelas VI SD didominasi oleh warna oranye. Kedua warna tersebut dipilih berdasarkan permintaan siswa, ketika peneliti melakukan studi pendahuluan. Huruf yang dipilih

dalam bahan ajar adalah Cambria 12. Jenis huruf tersebut dipilih karena sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa. Pemilihan gambar pada bahan ajar mendengarkan cerita anak mengilustrasikan materi yang disampaikan.

Hasil Uji Coba

Komponen deskripsi isi dari ahli pembelajaran sastra I dan II mendapatkan skor rata-rata 86%, secara keseluruhan aspek produk ini dapat dikualifikasikan sangat layak diimplementasikan dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Setelah dilakukan revisi deskripsi isi dari validasi uji ahli dengan ahli sastra anak dan ahli pembelajaran sastra, dilakukan uji coba pada guru bahasa Indonesia kelas V & VI SD. Komponen deskripsi isi dari guru kelas V dan kelas VI mendapatkan skor rata-rata 93,75%, secara keseluruhan aspek produk dapat dikualifikasikan sangat layak diimplementasikan dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Setelah dilakukan revisi deskripsi dari guru kelas V & VI SD. Dilakukan uji coba komponen deskripsi isi dengan siswa kelas V dan VI SD Lab UM. Komponen deskripsi isi dari siswa kelas V dan VI mendapatkan skor rata-rata 100%, secara keseluruhan aspek produk dapat dikualifikasikan sangat layak diimplementasikan dan dapat digunakan dalam pembelajaran.

Komponen sistematika penyajian dari ahli sastra anak I & II mendapatkan skor rata-rata 93,75%, secara keseluruhan aspek produk dapat dikualifikasikan sangat layak diimplementasikan dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Komponen sistematika penyajian dari ahli pembelajaran sastra I & II mendapatkan skor rata-rata 81,5%, secara keseluruhan aspek produk bahan ajar dapat dikualifikasikan layak diimplementasikan dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Setelah dilakukan revisi komponen sistematika penyajian dari uji ahli dengan ahli sastra anak dan ahli pembelajaran sastra, dilakukan uji coba pada guru bahasa Indonesia kelas V & VI SD. Komponen sistematika penyajian dari guru kelas V dan VI mendapatkan skor rata-rata 100%, secara keseluruhan aspek produk bahan ajar dapat dikualifikasikan sangat layak diimplementasikan dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Setelah dilakukan revisi sistematika penyajian dari guru kelas V & VI SD. Dilakukan uji coba komponen deskripsi sistematika dengan siswa kelas V dan VI SD Lab UM. Komponen sistematika penyajian dari siswa kelas V dan VI mendapatkan skor rata-rata 100%, secara keseluruhan aspek produk bahan ajar dapat dikualifikasikan sangat layak diimplementasikan dan dapat digunakan dalam pembelajaran.

Komponen ragam bahasa dari ahli sastra anak I & II mendapatkan skor rata-rata 75%, pada aspek ini secara keseluruhan produk bahan ajar dapat dikualifikasikan cukup layak dan revisi sehingga belum dapat digunakan dalam pembelajaran. Komponen ragam bahasa dari ahli pembelajaran sastra I & II mendapatkan skor rata-rata 75%, pada aspek ini secara keseluruhan produk bahan ajar dapat dikualifikasikan cukup layak dan revisi sehingga belum dapat digunakan dalam pembelajaran. Setelah dilakukan revisi ragam bahasa dari uji ahli dengan ahli sastra anak dan ahli pembelajaran sastra, dilakukan uji coba pada guru bahasa Indonesia kelas V & VI SD. Komponen ragam bahasa dari guru kelas V dan VI mendapat skor rata-rata 91,6%, sehingga secara

keseluruhan pada aspek produk bahan ajar dapat dikualifikasikan sangat layak diimplementasikan dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Setelah dilakukan revisi komponen ragam bahasa dari guru kelas V & VI SD. Dilakukan uji coba komponen ragam bahasa dengan siswa kelas V dan VI SD Lab UM. Komponen ragam bahasa dari siswa kelas V dan VI mendapatkan skor rata-rata 100%. Sehingga, pada aspek ini secara keseluruhan produk bahan ajar dapat dikualifikasikan sangat layak diimplementasikan dan dapat digunakan dalam pembelajaran.

Komponen tampilan dari ahli sastra anak I dan II mendapatkan skor rata-rata 86,11%, secara keseluruhan aspek produk bahan ajar dapat dikualifikasikan sangat layak diimplementasikan dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Komponen tampilan dari ahli pembelajaran sastra I dan II mendapatkan skor rata-rata 81,94%, secara keseluruhan aspek produk bahan ajar dapat dikualifikasikan layak diimplementasikan dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Setelah dilakukan revisi komponen tampilan dari validasi uji ahli dengan ahli sastra anak dan ahli pembelajaran sastra, dilakukan uji coba pada guru bahasa Indonesia kelas V & VI SD. Dilakukan uji coba komponen tampilan dengan guru kelas V dan VI SD Lab UM. Komponen tampilan dari guru kelas V & VI SD mendapatkan skor rata-rata 95,31%, secara keseluruhan aspek produk bahan ajar dapat dikualifikasikan sangat layak diimplementasikan dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Setelah dilakukan revisi komponen tampilan dari guru kelas V & VI SD. Dilakukan uji coba komponen tampilan dengan siswa kelas V dan VI SD Lab UM. Komponen tampilan dari siswa kelas V & VI SD mendapatkan skor rata-rata 85,41%, secara keseluruhan aspek produk bahan ajar dapat dikualifikasikan layak diimplementasikan dan dapat digunakan dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Buku Ajar

Lindsay dan Knight (2006:49-54) membagi tahapan kegiatan pembelajaran mendengarkan di dalam kelas menjadi tiga tahap yaitu tahap (1) pra-mendengarkan, (2) mendengarkan, dan (3) setelah mendengarkan.

Deskripsi isi pada tahap pramendengarkan disajikan materiawali dengan memberikan permodelan Deskripsi isi pada dasarnya meliputi empat hal utama. Pertama, menu materi. Materiawali dengan memberikan permodelan dalam bentuk permainan *tebak karakter* dari tokoh-tokoh film kartun Doraemon untuk kelas V dan *berupa permainan bisik berantai* untuk kelas VI. Kedua bentuk permodelan ini bertujuan untuk mengkonstruksi pemahaman siswa dalam menghubungkan teoridan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Kedua, tahap mendengarkan yaitu pada tahap ini siswa menemukan jawaban-jawaban dari apa yang didengarkan atau melakukan kegiatan lainnya selama kegiatan mendengarkan berlangsung. Pada disajikan dua teks cerita anak. teks cerita anak memuat tema tentang salah satu nilai pendidikan karakter. Penyajian teks cerita anak untuk kelas V berisi tentang nilai karakter *realigi* dengan judul *Mimpi Buruk* dan nilai

karakter *mandiri* dengan judul *Jin Sandal*. Sedangkan penyajian teks cerita anak untuk kelas VI berisi tentang nilai karakter *disiplin* dengan judul *Kota Mayat Hidup* dan nilai karakter *bekerja keras* dengan judul *Petani yang Bekerja Keras*.

Ketiga, yakni tahap setelah mendengarkan hal pertama yang perlu dilakukan setelah siswa melakukan kegiatan mendengarkan adalah memeriksa jawaban. Siswa dapat membandingkan jawaban mereka satu sama lain. Kemudian guru mengecek jawaban bersama-sama semua siswa. Uji kompetensi dibuat bertujuan untuk mengetahui hasil tes mendengarkan siswa selama pembelajaran. Latihan, tugas, dan tes uji kompetensi disajikan dalam bentuk pertanyaan representasi respon (aestetik dan efferent) dan representasi visual. Hal ini bertujuan memudahkan siswa dalam mengerjakan sekaligus mengerjakan dengan menyenangkan.

Panen (2001:2) mengungkapkan komponen utama dalam sistematika penyajian meliputi (1) tinjauan kompetensi, (2) pendahuluan, (3) bagian inti, (4) penutup, (5) daftar pustaka, dan (6) lampiran. Berdasarkan kriteria tersebut, bahan ajar mendengarkan cerita anak tergolong sudah memenuhi semua aspek dalam sistematika penyajian. Berikut dipaparkan sistematika penyajian bahan ajar mendengarkan cerita anak untuk kelas tinggi. Sistematika buku ajar secara keseluruhan disajikan berturut-turut dan terperinci berupa (1) halaman depan, (2) halaman sampul, (3) kata pengantar, (4) kompetensi yang harus dicapai, (5) daftar isi, (6) kegiatan awal (permainan tebak karakter/ permainan bisik berantai, materi cerita anak, teks untuk latihan mendengarkan cerita anak, latihan mandiri, dan latihan kelompok), (7) kegiatan inti (teks untuk mendengarkan cerita anak, tugas individu, dan tes uji kompetensi), (8) kegiatan akhir (refleksi, menilai karakter diri-sendiri, rubrik penilaian uji kompetensi, catatan evaluasi guru), dan (9) daftar pustaka, (10) butir-butir mutiara, dan (11) biodata penulis.

Muslich (2010:303-305) memaparkan beberapa kriteria kelayakan bahasa yang baik, diantaranya (1) kesesuaian pemakaian bahasa dengan perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa, (2) pemakaian bahasa yang komunikatif, dan (3) keruntutan dan keterpaduan alur pikir. Pemakaian bahasa dalam bahan ajar mendengarkan cerita anak untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional siswa. Pengguna bahan ajar adalah siswa sekolah dasar kelas V dan VI yang berada pada kisaran usia 10-12 tahun.

Dalam bahan ajar mendengarkan cerita anak anak siswa dilatih menghubungkan kata dengan makna tertentu. Hal ini diwujudkan melalui variasi latihan-latihan, tugas, dan uji kompetensi. Variasi latihan misal dalam mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan mengungkapkan sebab akibat, dan mengisi kalimat rumpang, memilih kata yang sesuai dengan isi, mencocokkan gambar dengan isi, membuat dialog mini yang ingin disampaikan oleh siswa setelah kegiatan mendengarkan.

Muslich (2010:312) memaparkan kriteria kelayakan tampilan perlu mempertimbangkan (1) jenis dan ukuran huruf, (2) penataan halaman dan sistem penomoran, (3) penggunaan ilustrasi dan warna bahan ajar, dan (4) desain sampul bahan ajar. Bahan ajar ini sudah memenuhi semua kriteria kelayakan tersebut. Berikut dipaparkan ragam tampilan dalam bahan ajar. Pada buku ajar, jenis dan ukuran huruf.

Huruf pada judul tiap kelas dalam bahan ajar menggunakan empat kombinasi jenis huruf, yaitu (1) *broadway*, (2) *kristen ITC*, (3) *calibri*, dan (4) *castelar*. Keempat jenis tersebut dikombinasikan dalam judul, agar menarik perhatian siswa untuk membacanya. Berikut contohnya.

Penataan halaman dan sistem penomeran pada bahan ajar. Bidang cetak buku ajar adalah kertas A5 (14,8x21cm) 80 gram. Proporsi margin bahan ajar adalah margin to (atas) berukuran 3 cm, margin left (kiri) berukuran 4 cm, margin right (kanan) berukuran 3 cm, dan margin bottom (bawah) berukuran 3 cm. Bahan ajar menggunakan sistem penomeran di sebelah tengah bawah. Ketiga, penggunaan ilustrasi dan warna bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan menggunakan komposisi warna yang berbeda-beda tiap bab. Bahan ajar kelas V didominasi oleh warna biru, sedangkan untuk kelas VI didominasi oleh warna oranye. Hal ini disebabkan bahan ajar didominasi warna-warna cerah yang menarik untuk siswa sekolah dasar. Berikut contohnya.

Keempat, desain sampul bahan ajar. Sampul bahan ajar memuat (1) judul bahan ajar, (2) alokasi waktu, (3) sasaran produk, dan (4) ilustrasi yang mendukung. Terdapat tiga ilustrasi pada sampul bahan ajar. Ilustrasi pertama adalah gambar seorang guru dan papan tulis, terletak di sebelah pojok kiri atas. Gambar tersebut memvisualisasikan kegiatan pembelajaran. Ilustrasi kedua adalah gambar guru dikelilingi oleh murid-muridnya, terletak di sebelah pojok kiri atas. Ilustrasi tersebut memvisualisasikan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Ilustrasi ketiga adalah gambar siswa menggunakan seragam merah-putih, terletak di pojok kanan bawah.

Penyajian Berupa Multimedia Interaktif

Isi pada multimedia interaktif sebagai media pelengkap buku ajar mendengarkan cerita anak pada dasarnya sama dengan deskripsi isi pada buku ajar yaitu meliputi petunjuk penggunaan, skenario pembelajaran, materi, audio mendengarkan cerita anak, evaluasi, dan refleksi. Sistematika multimedia interaktif terdapat pada pilihan tombol menu yang disajikan secara berturut-turut yaitu (1) halaman depan, (2) pengantar dan petunjuk penggunaan, (3) abstraksi skenario pembelajaran, (4) materi, (5) audio cerita anak, (6) latihan, (7) evaluasi, (8) refleksi, dan (9) biodata pengembang. Bahasa yang digunakan dalam multimedia interaktif menyesuaikan pada buku ajar mendengarkan cerita anak. Sedangkan untuk tampilan multimedia yang disajikan akan dipaparkan berikut ini.

Pada multimedia interaktif jenis dan ukuran huruf pada kelas V dan VI dalam bahan ajar menggunakan tiga kombinasi jenis huruf, yaitu (1) *Arial Black*, (2) **Arial**, dan (3) **Cambria**. Ketiga jenis tersebut dikombinasikan dalam judul, agar menarik perhatian siswa untuk membacanya. Penataan halaman dan sistem menu multimedia. Ukuran halaman multimedia adalah 700x500mm. Halaman diurutkan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dirancang. Sistem menu yang disajikan semua terhubung dengan tombol *link* pada setiap halaman bahan ajar. Tampilan penataan halaman dan penggunaan sistem menu yang disajikan seperti pada gambar berikut ini. Penggunaan ilustrasi, warna, dan sampul multimedia interaktif menggunakan komposisi

warna yang berbeda pada tiap jenjang. Bahan ajar kelas V didominasi oleh warna biru, sedangkan untuk kelas VI didominasi oleh warna oranye.

PENUTUP

Simpulan

Bahan ajar mendengarkan cerita anak ini memiliki kelemahan dan keunggulan pada produk. Berikut adalah kajian tentang keunggulan dan kelemahan produk. Keunggulan produk ini secara isi mampu menggiring siswa mencapai hasil lebih baik dalam mendengarkan cerita anak, hal ini dapat terlihat dari hasil skor yang diperoleh siswa setelah menggunakan bahan ajar ini adalah di atas SKM. Sedangkan secara tampilan produk ini menyesuaikan perkembangan siswa dan juga menyesuaikan perkembangan teknologi pada saat ini, yang telah menggunakan multimedia. Dengan pemanfaatan multimedia, produk ini dapat saling melengkapi atau bisa dipakai salah satu dimanapun dan kapanpun. Di samping keunggulan, produk ini masih memiliki kelemahan. Kelemahan terutama terletak pada pemakaian multimedia interaktif, secara teknis produk ini memanfaatkan komputer sebagai media pengaksesannya. Tanpa komputer ini tidak dapat diakses. Sehingga jalan keluarnya adalah cukup memanfaatkan buku ajar. Secara tampilan agar menarik siswa buku ajar maupun program multimedia interaktif cukup sulit dalam segi perancangannya, dibutuhkan ahli di bidang ini.

Saran

Bahan ajar mendengarkan cerita anak untuk sekolah dasar kelas tinggi dapat dijadikan alternatif bagi guru kelas V dan VI untuk mengajarkan kompetensi mengidentifikasi unsur dalam cerita (tokoh, tema, latar, amanat). Guru dapat mengoptimalkan penggunaan bahan ajar dengan terus mendorong siswa dan menumbuhkan kepekaan ketika mendengarkan cerita anak.

Bahan ajar mendengarkan cerita anak untuk sekolah dasar kelas tinggi juga dapat digunakan sebagai alternatif untuk belajar di rumah, khususnya dalam hal mendengarkan cerita anak. Hal tersebut karena bahan ajar yang menyajikan tentang cerita anak, jarang ditemui oleh siswa. Tahapan-tahapan pembelajaran di dalam bahan ajar ini mudah diikuti oleh siswa, sehingga mereka dapat menggunakannya secara mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, S & Lif, K. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. 1983. *Educational Research an Introduction*. New York: Longman Inc.
- Kemdikbud. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Pdf disajikan dalam Sosialisasi Kurikulum 2013 di hadapan insan pendidikan se-Kota Malang Raya, Graha Cakrawala UM, Malang, 19 Januari 2013.
- Stewig, John Warren. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.

- Lindsay, C. & Knight, P. 2006. *Learning and Teaching English: A Course For Teachers*. New York: Oxford University Press.
- Muslich, M. 2010. *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pannen, P., & Purwanto. 2001. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka